

## **SELF CONCEPT, STUDENT ENGAGEMENT DAN SCHOOL WELL-BEING PADA PEMBELAJARAN JARAK JAUH**

**Diyana Maliha Fauziyyah<sup>1</sup>, Nurul Shabilla Nindya Utari<sup>1</sup>, Verena Patrin  
Sihotang<sup>1</sup>, Syahnur Rahman<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Program Studi Psikologi, Universitas Pendidikan Indonesia  
nshabilla@upi.edu

### **ABSTRACT**

*School is one environment that has an influence on individuals. This study aims to determine the relationship between self-concept, student engagement, and school well-being. The method used in this research is a literature study and descriptive method with a qualitative approach. Researchers collect data and information related to self-concept, student engagement, and school well-being through supporting data sourced from research journals both nationally and internationally which are search results from Google Scholar, Science Direct, and Elsevier. This research study shows that self-concept and student engagement in school can affect school well-being in students during distance learning.*

**Keyword:** *Self-Concept; Student Engagement; School Well-Being*

### **ABSTRAK**

Sekolah adalah salah satu lingkungan yang memiliki pengaruh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri, keterlibatan siswa dengan kesejahteraan sekolah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan konsep diri, keterlibatan siswa dan kesejahteraan sekolah melalui data-data pendukung yang bersumber dari jurnal penelitian baik nasional maupun internasional yang merupakan hasil pencarian dari *Google Scholar, Science Direct, dan Elsevier*. Studi penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri dan keterlibatan siswa di sekolah dapat mempengaruhi kesejahteraan sekolah pada siswa saat pembelajaran jarak jauh.

**Kata kunci:** Konsep diri; Keterlibatan siswa; Kesejahteraan sekolah

### **Pendahuluan**

Sekolah merupakan sarana Pendidikan yang dirancang dengan aturan-aturan yang ketat seperti harus berkesinambungan sehingga dapat disebut Pendidikan formal. Sekolah adalah sebuah institusi Pendidikan formal, yang fungsinya tidak hanya sebagai tepat menuntut ilmu saja, melainkan juga sebagai tempat pembentukan moral, karakter, pengembangan minat serta bakat para siswa (Santrock, dalam Afrianto Gunawan & Hidayah, 2019). Selain kontribusinya terhadap keunggulan akademik, keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan Pendidikan tersebut juga tergantung pada bagaimana sekolah yang memainkan peran strategisnya menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan emosional dan sosial siswa (Kuswoyo et al., 2021). Menurut Duckett et al. (dalam Kuswoyo et al., 2021) dalam penelitian menjelaskan bahwa konsep kesejahteraan siswa berawal dari asumsi bahwa jika anggota sekolah merasa senang dan aman di sekolah, maka siswa akan mengaktualisasikan potensinya.

Berdasarkan pernyataan artikel dari *untan.ac.id*, Kurniadi (2020) bahwa *student* atau peserta didik memiliki kedudukan sentral atau *main customer* dalam sistem pendidikan,

maknanya adalah muara dari seluruh sistem pendidikan adalah peserta didik (*student*). Apapun yang dilakukan di dunia pendidikan dimaksudkan untuk menciptakan kesejahteraan (*well being*) dan kebahagiaan peserta didik, dan siapa pun yang bekerja di dunia pendidikan, baik guru maupun tenaga kependidikan lainnya, orientasi pikiran, sikap, tindakan dan pelayanan yang diberikannya tertuju pada kepentingan peserta didik, jika pelanggan utama (*main customer*) nya tidak untuk kepentingan peserta didiknya, menurut penulis akan lebih baik jika mereka meninggalkan pekerjaannya di bidang pendidikan, cari pekerjaan lain. Dan outcome dari keseluruhan proses pendidikan dan pengajaran bagi peserta didik adalah peserta didik (*student*) menjadi manusia pembelajar (*learning person*).

Di masa pandemi ini, banyak sekali siswa yang memiliki keterbatasan dalam belajar mengajar di sekolahnya. Hal ini juga membuat sekolah perlu untuk meningkatkan *School Well-being*, agar siswa dapat merasa nyaman dan senang ketika mereka melakukan sekolah daring. Dalam uraian yang berjudul "Realitas Pendidikan di Masa Pandemi, Masalah atau Solusi?" di laman *yoursay.id*, Agany (2021) menjelaskan mengenai penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dijalankan sejak Maret 2020 menjadi solusi untuk tetap menjalankan sekolah di masa pandemi ini. Dengan adanya PJJ ini, membuat siswa dan guru perlu untuk beradaptasi dengan sistem pembelajaran yang baru. Namun, ada kekhawatiran yang dirasakan oleh sebagian guru dan orang tua, yaitu tidak tersampaikan materi-materi yang diberikan secara keseluruhan terhadap siswa. Materi-materi yang tersampaikan tidak terlalu efektif, bahkan pada sebagian siswa masih ada yang tidak paham dengan materi yang diberikan oleh gurunya. Ini membuat kesejahteraan sekolah antara guru dan siswa menjadi berdampak pada kenyamanan saat belajar mengajar berlangsung.

Dalam pembelajaran jarak jauh, konsep diri dan *student engagement* sangat berperan terhadap kesejahteraan sekolah. Berdasarkan pernyataan Diener et al. (dalam Sari & Maryatmi, 2019) bahwa *subjective well-being* memiliki dua komponen umum, yaitu dimensi kognitif dan dimensi afektif. Dimensi kognitif merupakan kepuasan hidup (*life satisfaction*) seseorang mengenai kehidupan yang dijalannya. Sementara dimensi afektif adalah dasar dari *subjective well-being* yang di dalamnya termasuk suasana hati dan emosi, mencakup yang menyenangkan dan tidak menyenangkan. Peranan dimensi afektif ini merupakan hal yang sentral bagi *subjective well being* karena memberikan peranan dalam mengevaluasi *well being* pada perasaan menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kedua afek berkaitan dengan evaluasi seseorang. Dengan demikian, evaluasi terhadap diri juga memiliki peran dalam *School Well Being* itu sendiri. Evaluasi ini yang nantinya akan menghasilkan konsep diri atau *Self Concept*. Keterlibatan siswa adalah konsep multi-dimensi yang umumnya dianggap mencakup komponen perilaku, emosional, kognitif, dan agen (Chiu, 2021a, 2021b; Fredricks, 2011; Reeve, 2013, dalam Chiu, 2021). Siswa menunjukkan keterlibatan perilaku yang lebih besar ketika mereka proaktif dalam mengejar peluang belajar dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat terbentuk secara maksimal jika siswa berada dalam lingkungan yang nyaman untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Susanti et al., 2021). Dengan adanya kenyamanan dalam mengikuti proses pembelajaran dalam diartikan sebagai *school well-being* yang akan menghasilkan *student engagement* pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Gunawan & Hidayah, 2019), konsep diri memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *school well-being*. Artinya, konsep diri akan mempengaruhi tinggi rendahnya *school well-being* pada siswa. Semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi *school well-being* pada siswa. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Susanti et al., 2021), bahwa kesejahteraan sekolah memberikan kontribusi yang

signifikan terhadap *student engagement* (keterlibatan siswa) dalam belajar. Kesejahteraan sekolah berkontribusi secara signifikan untuk 48,2% keterlibatan siswa dalam belajar.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis menemukan bahwa konsep diri dan *student engagement* merupakan variabel yang berpengaruh terhadap *school well-being*. Namun, belum ada penelitian yang membahas hubungan antara kedua variabel *self concept* dan *student engagement* terhadap *school well-being*. Sehingga hal itu yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan *self concept* dan *student engagement* terhadap *school well-being*.

Penelitian ini berfokus pada *school well-being* sebagai variabel Y. *School well-being* mampu mempengaruhi optimalisasi siswa saat berada di sekolah. Menurut Konu & Rimpelä (dalam (Gunawan & Hidayah, 2019), menyatakan bahwa kesejahteraan sekolah merupakan penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolah yang meliputi kondisi sekolah (*having*), hubungan social (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health status*). Dengan adanya *school well-being* yang diterapkan di sekolah, siswa akan mendapat kesejahteraan seperti belajar lebih efektif, aktif, dan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Kraag et al. (dalam Kuswoyo et al., 2021) menjelaskan bahwa siswa dapat belajar secara efektif dengan memberikan sumbangan positif pada sekolah jika dalam proses tersebut siswa sehat secara fisik, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti proses belajar di kelas. *School well-being* membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan pada akhirnya akan mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "**Hubungan antara Self Concept dan Student Engagement terhadap School Well-Being selama Pembelajaran Jarak Jauh**"

## Tinjauan Pustaka

### *Self Concept*

Chaplin, (dalam Pardede, 2008) mengemukakan jika konsep diri merupakan penilaian pribadi mengenai diri sendiri; evaluasi ataupun diagnosis menimpa diri sendiri oleh orang yang bersangkutan. Secara simpel konsep diri ialah evaluasi terhadap diri sendiri baik secara positif ataupun negatif. Konsep diri bagi Calhoun & Acocella (dalam Kiling & Kiling, 2015) merupakan sesuatu lapisan konsep hipotesis yang merujuk pada fitur lingkungan dari ciri proses raga, sikap, serta kejiwaan diri seorang. Dan Hurlock mengemukakan kalau konsep diri bisa dipecah jadi 2 ialah konsep diri sesungguhnya yang ialah konsep diri seorang tentang dirinya yang sebagian besar ditetapkan oleh kedudukan serta hubungannya dengan orang lain dan persepsinya tentang evaluasi orang lain terhadap dirinya. Yang kedua ialah konsep diri sempurna ialah cerminan seorang menimpa keahlian serta karakter yang didambkannya.

Konsep diri bagi Hidayati & Farid (2016) memiliki peranan berarti dalam memastikan tingkah laku seorang. Gimana seorang memandang dirinya hendak tercermin dari totalitas perilakunya. Maksudnya, sikap orang hendak selaras dengan metode orang memandang dirinya sendiri. Bila orang memandang dirinya selaku orang yang tidak memiliki lumayan keahlian buat melaksanakan sesuatu tugas, hingga segala perilakunya hendak menampilkan ketidakmampuannya tersebut

Secara universal beberapa pakar mengatakan 3 ukuran konsep diri, walaupun dengan memakai sebutan yang berbeda-beda. Calhoun & Acocella (dalam Desmita, 2012) mengatakan 3 ukuran utama dari konsep diri, ialah ukuran pengetahuan, ukuran

pengharapan, serta ukuran evaluasi. Ukuran awal, ialah pengetahuan dari self concept merupakan apa yang kita tahu tentang diri sendiri ataupun uraian dari "siapa aku" yang hendak membagikan cerminan tentang diri aku. Cerminan diri tersebut pada gilirannya hendak membentuk citra diri. Ukuran pengetahuan( kognitif) dari self concept mencakup seluruh suatu yang kita pikirkan tentang diri kita selaku individu, semacam "aku pintar", "aku menawan", "aku anak baik", serta seterusnya. Ukuran kedua ialah harapan dari self concept merupakan ukuran harapan ataupun diri yang dicita- citakan di masa depan. Pengharapan ini ialah diri sempurna( self sempurna) ataupun diri yang dicita- citakan. Cita- cita diri( self sempurna) terdiri atas idaman, aspirasi, harapan, kemauan untuk diri kita, ataupun jadi manusia semacam apa yang kita mau. Ukuran ketiga ialah evaluasi self concept merupakan evaluasi kita terhadap diri kita sendiri. Evaluasi diri sendiri ialah pemikiran kita tentang harga ataupun kewajaran kita selaku individu. Bagi Calhoun& Acocella( dalam Desmita, 2012) tiap hari kita berfungsi selaku evaluasi tentang diri kita sendiri, memperhitungkan apakah kita berlawanan: 1) pengharapan untuk diri kita sendiri( aku bisa jadi apa), 2) standar yang kita tetapkan untuk diri kita sendiri( aku sepatutnya jadi apa). Hasil dari evaluasi tersebut membentuk apa yang diucap dengan rasa harga diri, ialah seberapa besar kita menggemari diri sendiri.

### ***Student Engagement***

*Student Engagement* atau Keterlibatan Siswa merupakan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan secara aktif oleh setiap peserta didik jika ingin memahami apa yang dipelajari dan mendapatkan prestasi yang baik di sekolah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu proses belajar aktif yang bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Fredricks & McColskey (dalam Susanti et al., 2021) menyatakan bahwa perilaku peserta didik dalam pembelajaran menunjukkan tingkat keterlibatan siswa di sekolah. Keterlibatan dalam belajar merupakan hal yang penting bagi seorang siswa. Reeve & Tseng (dalam Susanti et al., 2021) menjelaskan empat hal yang membuat Student engagement menjadi penting, yaitu: (a) keterlibatan sebagai syarat untuk kegiatan pembelajaran yang produktif; (b) keterlibatan dapat memprediksi fungsi sekolah; (c) keterlibatan pada siswa dapat dikendalikan dan dibentuk; dan (d) keterlibatan juga merupakan umpan balik bagi guru.

Fredricks & McColskey (dalam Susanti et al., 2021) menyebutkan ada tiga dimensi dalam *student engagement*, yaitu *Behavioral Engagement* adalah siswa yang memiliki behavioral engagement akan mengikuti aturan sekolah, tidak membolos, dan menjawab pertanyaan yang diajukan di kelas. *Cognitive Engagement* yang terdiri dari dua komponen, yaitu psikologis dan kognitif. Komponen psikologis meliputi tujuan dan pembelajaran mandiri. Komponen kognitif menekankan investasi siswa dalam belajar dan motivasi belajar. *Emotional Engagement* adalah siswa yang memiliki emotional engagement memiliki hubungan yang baik dengan sesama siswa dan guru.

Trowel (dalam Yuliani & Ayuh, 2020) menjelaskan bahwa Student Engagement adalah keterlibatan peserta didik atau dalam hal ini adalah mahasiswa pada aktivitas pembelajaran di dalam kelas secara efektif, behavioral dan kognitif untuk meningkatkan hasil belajar dan perkembangan Mahasiswa. Tidak jauh berbeda menurut Reeve (dalam Yuliani & Ayuh, 2020) mengemukakan student engagement sebagai intensitas tingkah laku, kualitas emosi, dan usaha pribadi dari keterlibatan Mahasiswa secara aktif dalam aktivitas pembelajaran.

## **School Well-Being**

Menurut Konu & Rimpelä (dalam Gunawan & Hidayah, 2019), menyatakan bahwa kesejahteraan sekolah merupakan penilaian subjektif siswa terhadap keadaan sekolah yang meliputi kondisi sekolah (*having*), hubungan social (*loving*), pemenuhan diri (*being*), dan status kesehatan (*health status*). Dengan adanya *school well-being* yang diterapkan di sekolah, siswa akan mendapat kesejahteraan seperti belajar lebih efektif, aktif, dan dapat memberikan kontribusi positif dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Sedangkan, menurut Kraag et al. (dalam Kuswoyo et al., 2021) *school well-being* merupakan kepuasan siswa dalam memenuhi kebutuhan dasar sekolah, yaitu *having* (kondisi sekolah), *loving* (hubungan sosial), *being* (pemenuhan diri), dan *health* (status kesehatan). Siswa dapat belajar secara efektif dengan memberikan sumbangan positif pada sekolah jika dalam proses tersebut siswa sehat secara fisik, merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti proses belajar di kelas. *School well-being* membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan pada akhirnya akan mencapai tujuan pembelajaran.

Kondisi sekolah yang tidak mendukung dan membosankan dapat menyebabkan pola siswa yang negatif, seperti stres, bosan, terisolasi, kesepian dan depresi (Khatimah, 2015). Hal itu akan berdampak pada penilaian individu terhadap sekolahnya. Program *school well-being* menjadi penting diterapkan ke sekolah, karena siswa yang sehat, akan merasa bahagia dan sejahtera dalam mengikuti pelajaran di kelas, dan dapat belajar secara efektif serta memberikan kontribusi positif untuk sekolah dan lebih luas lagi pada komunitas (A. I. Konu & Lintonen, 2006, dalam Khatimah, 2015). Pendapat selanjutnya dikemukakan Morris (dalam Khatimah, 2015) bahwa *well-being* harus menjadi fungsi pendidikan utama, dan semua sekolah harus digerakkan untuk memaksimalkan pertumbuhan siswa dan pendidik. Menurut Keyes dan Waterman (dalam Khatimah, 2015) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *school well-being* siswa yaitu hubungan sosial, teman dan waktu luang, *volunteering*, peran sosial, karakteristik kepribadian, kontrol diri dan sikap optimis, serta tujuan dan keinginan. Pervin (dalam Khatimah, 2015) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki rasa optimis dan mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam situasi tertentu seperti saat pergi ke sekolah.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* dengan mengumpulkan data dan informasi yang berkaitan dengan *school well-being*, *self concept*, dan *student engagement* melalui data-data pendukung yang bersumber dari jurnal penelitian baik nasional maupun internasional yang merupakan hasil pencarian dari *Google Scholar*, *Science Direct*, dan *Elsevier*. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Nurdin & Hartati (dalam Izza et al., 2020) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersumber berdasarkan data, memanfaatkan teori yang telah didapat menjadi bahan penjabaran dan berakhir menggunakan sebuah teori. Menurut Habsy (2017) studi literatur adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data atau sumber yang memiliki hubungan dengan topik yang diambil dalam suatu penelitian.

## **Hasil**

Penelitian ini membahas tentang hubungan antara *self concept* dan *student engagement* terhadap *school well-being* yang dilakukan dengan metode studi literatur, sumber data yang digunakan adalah 33 jurnal utama dan beberapa jurnal tambahan yang membahas tentang *self concept*, *student engagement*, dan *school well-being*.

Konsep diri sendiri memiliki pengertian mengenai bagaimana penilaian individu terhadap dirinya baik itu secara negatif ataupun positif. Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan mengenai hubungan antara *self concept* dan *subjective well-being* bahwa kedua variabel ini berhubungan secara positif yang signifikan. Pengambilan data yang digunakan dalam *literature review* banyak menggunakan angket, kuesioner, wawancara dan beberapa studi literatur juga, tempat yang digunakan diambil tentunya setting pendidikan. Diambil di wilayah sekolah di Indonesia mempertimbangkan bahwa kajian yang ingin diteliti merupakan fenomena yang ada di Indonesia.

*Student engagement* adalah berpartisipasi secara efektif dalam praktik pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas yang mengarah ke berbagai hasil yang terukur dan sejauh mana siswa terlibat dalam kegiatan di sekolah. Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan hubungan antara *student engagement* dan *school well being*, menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi positif antara tingkat partisipasi dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Pengumpulan data yang digunakan dalam *literature review* menggunakan metode *survey*, diambil dari mahasiswa tahun pertama dan tahun kedua sarjana di universitas berbasis kampus yang intensif penelitian di Inggris.

## Pembahasan

Sekolah adalah salah satu lingkungan yang memiliki pengaruh bagi individu. Menurut Smith (2010) sekolah yang baik merupakan sekolah yang dapat mampu memberikan pengalaman terbaik bagi siswa dan membuat siswa-siswinya merasa sejahtera karena hampir seluruh aspek bagi optimalisasi fungsi siswa di sekolah dipengaruhi oleh kesejahteraan siswa. Allardt (dalam Anggreni & Immanuel, 2020) mendefinisikan *well-being* seperti keadaan yang memungkinkan individu dapat memuaskan kebutuhan-kebutuhan dasarnya mencakup kebutuhan material maupun non material. Kebutuhan dibagi menjadi kategori *having*, *loving*, dan *being*. Dalam perkembangannya, A. Konu & Rimpelä (2002) menambahkan aspek *health* ke dalam konsep *school well-being*. Menurut Anggreni & Immanuel (2020), proses belajar dan hasil belajar pada siswa akan dipengaruhi oleh kesejahteraan siswa secara positif. Perkembangan sikap positif yang ditunjukkan siswa dalam proses belajar-mengajar serta peningkatan prestasi di sekolah merupakan wujud rasa puas yang dirasakan oleh siswa dari sekolah. *School well-being* merupakan kebijakan pendidikan, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan perilaku yang baik sebagai faktor pendukung untuk instruksi yang efektif, serta dapat meningkatkan pencapaian kesehatan jangka panjang. Penelitian yang dilakukan oleh Duckett et al. (dalam Anggreni & Immanuel, 2020) menjelaskan bahwa siswa merasa bahagia dan aman serta dapat mengaktualisasikan potensinya di sekolah karena didorong oleh kesejahteraan siswa di sekolah.

*School well-being* menjadi peran penting untuk diterapkan di sekolah, karena siswa akan mendapat kesejahteraan seperti belajar lebih efektif, aktif, dan dapat memberi kontribusi positif dalam mengikuti pelajaran dan kegiatan di kelas maupun di luar kelas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Hidayah (2019) menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan *school well-being*. Artinya, konsep diri akan mempengaruhi tinggi rendahnya *school well-being* pada siswa. Semakin tinggi konsep diri pada siswa, maka semakin tinggi pula *school well-being* pada siswa. Berdasarkan penelitian Ami (dalam Gunawan & Hidayah, 2019) bahwa siswa dengan konsep diri yang positif akan memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, semangat dan tidak mudah menyerah dalam mencapai prestasi belajarnya.

Dalam keterkaitan antara *self concept* dan *school well-being*, hal ini berdasarkan tahap perkembangan manusia. Masa remaja adalah masa yang penting, di mana terjadi peralihan masa perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang meliputi perubahan besar pada aspek fisik, kognitif, dan psikososial menurut Papalia et al. (dalam Sari & Maryatmi, 2019) masa remaja dimulai dari usia 11 hingga 19 tahun, yang mana setara dengan usia para pelajar yang duduk di bangku SMP dan SMA. Pada masa ini, individu mencoba membangun komponen-komponen yang ada dalam dirinya, seperti penampilan, kepribadian, kecerdasan, serta kemampuan yang dimiliki. Seluruh hal inilah yang nantinya akan membentuk suatu konsep diri. Remaja dengan konsep diri yang positif akan memiliki harga diri yang tinggi. Dengan harga diri ini, remaja akan mampu menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Ia akan dapat mencintai diri apa adanya, serta menjalani hidup dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Zhang (dalam Sari & Maryatmi, 2019) terhadap para mahasiswa China West Normal University menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan *school well-being*.

Keterkaitan antara *student engagement* dan *school well being*, juga dapat dipahami bahwa semakin tinggi kesejahteraan sekolah atau *school well being* siswa maka semakin tinggi keterlibatan siswa atau *student engagement* dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan sekolah menentukan keterlibatan siswa dalam belajar oleh Waters & White (dalam Susanti et al., 2021). Kondisi lingkungan sekolah termasuk kelengkapan fasilitas akan membuat keterlibatan siswa dalam belajar lebih aktif oleh Adriany & Setyawan (dalam Susanti et al., 2021). Hal ini juga dijelaskan oleh Dariyo (2017) bahwa mencintai sangat penting bagi siswa karena dapat menumbuhkan rasa peduli terhadap proses pembelajaran sehingga siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran.

Penelitian Kuswoyo et al. (2021) juga mendukung bahwa *student engagement* memiliki peran penting dalam *school well-being*. Dalam penelitiannya menemukan bahwa *student engagement* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *school well-being*. Penelitian yang dilakukan juga oleh Aisah (dalam Kuswoyo et al., 2021) menghasilkan kesimpulan adanya hubungan yang signifikan antara *school well-being* dengan *student engagement*. Hal ini didukung dengan penelitian Hidayatishafia & Rositawati (dalam Gunawan & Hidayah, 2019) bahwa *school well-being* dan *student engagement* memiliki hubungan yang signifikan. Hubungan ini memiliki arah yang positif, maka semakin tinggi *school well-being*, semakin tinggi pula *student engagement* pada siswa, begitupun sebaliknya. Gunuc (dalam Kuswoyo et al., 2021) menyatakan bahwa keterlibatan siswa yang meliputi semua lingkup baik kognitif, emosi dan perilaku memiliki relasi yang kuat dengan prestasi akademik, terlebih pada keterlibatan kognitif dan perilaku

## Simpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kontribusi *self concept* terhadap *school well-being*, keduanya saling berkaitan satu sama lain dan berkorelasi positif, sehingga jika siswa memiliki konsep diri yang positif maka pemenuhan *school well-being* nya tinggi dan jika siswa memiliki konsep diri yang negatif maka pemenuhan *school well-being* nya rendah. Konsep diri siswa dibentuk dari berbagai faktor selama perkembangan serta lingkungan yang mendukungnya, oleh karena itu bagi guru dan orang tua harus memperhatikan bagaimana cara mendidik yang tepat bagi anak-anak sehingga setelah mencapai usia sekolah, siswa atau anak-anak memiliki konsep diri yang positif dan

lingkungan sekolah perlu mendukung perkembangan siswa untuk pemenuhan *school well-being*.

Kemudian mengenai *student engagement* dan *school well-being*, keduanya juga saling berkaitan dan berkorelasi positif. Sehingga kesejahteraan sekolah atau *school well-being* yang baik dan nyaman. mampu meningkatkan keterlibatan siswa di sekolah atau disebut juga *student engagement*. Oleh karena itu, penelitian menunjukkan semakin tinggi *school well-being* atau kesejahteraan sekolah maka semakin tinggi pula keterlibatan siswa atau *student engagement* dalam belajar

Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor lain seperti tingkatan kelas, jenis kelamin, ataupun latar belakang pendidikan orang tua yang akan mempengaruhi *self concept* dan *student engagement*. Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk dapat melakukan riset menggunakan metode lain seperti kuantitatif dan penelitian menggunakan subjek dan pengambilan data secara langsung. Kemudian kekurangan penelitian ini yaitu tidak melihat hubungan antara *self concept* dan *student engagement* sehingga bagi penelitian selanjutnya agar membahas dan meneliti hubungan keduanya.

## Daftar Pustaka

- Adriany, N., & Setyawan, I. (2017). Adversity Intelligence Dan Kesejahteraan Sekolah Pada Siswa Kelas XI Dan XII. *Jurnal EMPATI*, 5(1), 24–27. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14941>
- Agany, V. (2021). Realitas Pendidikan di Masa Pandemi, Masalah atau Solusi? Retrieved August 19, 2021, from <https://yoursay.suara.com/news/2021/02/18/115753/realitas-pendidikan-di-masa-pandemi-masalah-atau-solusi>
- Aisah, D. N. (2018). Hubungan antara pemenuhan Basic Psychological Needs dengan keterlibatan siswa dalam belajar pada sistem pembelajaran Full Day School.
- Allardt, E. (2016). Dimensions of welfare in a Comparative Scandinavian Study: [Http://Dx.Doi.Org/10.1177/000169937601900302](http://Dx.Doi.Org/10.1177/000169937601900302), 19(3), 227–239. <https://doi.org/10.1177/000169937601900302>
- Anggreni, N. M. S., & Immanuel, A. S. (2020). Model School Well-Being Sebagai Tatanan Sekolah Sejahtera Bagi Siswa. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(3), 146–156. <https://doi.org/10.24014/PIB.V1I3.9848>
- Calhoun, J. F., & Acocella, J. R. (1990). *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. IKIP Semarang Press. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Chaplin, J. P. (2000). *Kamus Lengkap Psikologi*. (K. Kartono, Ed.). Jakarta: Grafindo Persada.
- Chiu, T. K. F. (2021a). Applying the self-determination theory (SDT) to explain student engagement in online learning during the COVID-19 pandemic. <https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1891998>. <https://doi.org/10.1080/15391523.2021.1891998>
- Chiu, T. K. F. (2021b). Digital support for student engagement in blended learning based on self-determination theory. *Computers in Human Behavior*, 124, 106909. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2021.106909>
- Chiu, T. K. F. (2021c). Student engagement in K-12 online learning amid COVID-19: A qualitative approach from a self-determination theory perspective.

<https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1926289>.

<https://doi.org/10.1080/10494820.2021.1926289>

- Dariyo, A. (2017). Peran school well being dan keterlibatan akademik dengan prestasi belajar pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikogenesis*, 5(1). Retrieved from <https://www.academicjournal.yarsi.ac.id/index.php/Jurnal-Online-Psikogenesis/article/view/490>
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Diener, E., Diener, M., & Diener, C. (2009). Factors Predicting the Subjective Well-Being of Nations, 43–70. [https://doi.org/10.1007/978-90-481-2352-0\\_3](https://doi.org/10.1007/978-90-481-2352-0_3)
- Duckett, P., Kagan, C., & Sixsmith, J. (2010). Consultation and Participation with Children in Healthy Schools: Choice, Conflict and Context. *American Journal of Community Psychology* 2010 46:1, 46(1), 167–178. <https://doi.org/10.1007/S10464-010-9327-8>
- Fredricks, J. A. (2011). Engagement in School and Out-of-School Contexts: A Multidimensional View of Engagement. <http://dx.doi.org/10.1080/00405841.2011.607401>, 50(4), 327–335. <https://doi.org/10.1080/00405841.2011.607401>
- Fredricks, J. A., & McColskey, W. (2012). The Measurement of Student Engagement: A Comparative Analysis of Various Methods and Student Self-report Instruments. *Handbook of Research on Student Engagement*, 763–782. [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7\\_37](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_37)
- Gunawan, A. A., & Hidayah, N. (2019). HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL KELUARGA DENGAN SCHOOL WELL-BEING PADA SISWA SMP N X PLAYEN GUNUNGKIDUL.
- Gunuc, S. (2014). THE RELATIONSHIPS BETWEEN STUDENT ENGAGEMENT AND THEIR ACADEMIC ACHIEVEMENT. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 5(4), 199–214. Retrieved from [www.ijonte.org](http://www.ijonte.org)
- Habsy, B. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100. Retrieved from [https://www.researchgate.net/profile/Bakhrudin-Habsy/publication/319914645\\_Seni\\_Memahami\\_Penelitian\\_Kualitatif\\_dalam\\_Bimbingan\\_dan\\_Konseling/links/5fdeadf645851553a0d5c67a/Seni-Memahami-Penelitian-Kualitatif-dalam-Bimbingan-dan-Konseling.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Bakhrudin-Habsy/publication/319914645_Seni_Memahami_Penelitian_Kualitatif_dalam_Bimbingan_dan_Konseling/links/5fdeadf645851553a0d5c67a/Seni-Memahami-Penelitian-Kualitatif-dalam-Bimbingan-dan-Konseling.pdf)
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02). <https://doi.org/10.30996/PERSONA.V5I02.730>
- Hidayatishafia, D., & Rositawati, S. (2017). Hubungan School Well Being dengan Student Engagement. *Prosiding Psikologi*, 0(0), 41–47. <https://doi.org/10.29313/.VOI0.5941>
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). STUDI LITERATUR: PROBLEMATIKA EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM MENCAPAI TUJUAN PENDIDIKAN DI ERA MERDEKA BELAJAR. *Konferensi Ilmiah Pendidikan 2020*, 1(1), 10–15. Retrieved from <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/452>
- Khatimah, H. (2015). Gambaran School Well-Being pada Peserta Didik Program Kelas Akselerasi di SMA Negeri 8 Yogyakarta. *PSIKOPEDAGOGIA*, 4(1), 20-3-. Retrieved from

- <https://pdfs.semanticscholar.org/4e62/bd1bc85f6ea6bb731563fa844d02890c6f80.pdf>
- Kiling, B. N., & Kiling, I. Y. (2015). TINJAUAN KONSEP DIRI DAN DIMENSINYA PADA ANAK DALAM MASA KANAK-KANAK AKHIR. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 116–124. <https://doi.org/10.26858/JPKK.V112.1811>
- Konu, A. I., & Lintonen, T. (2006). School well-being in Grades 4–12. *Health Education Research*, 21(5), 633–642. <https://doi.org/10.1093/HER/CYL032>
- Konu, A., & Rimpelä, M. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *Health Promotion International*, 17(1), 79–87. <https://doi.org/10.1093/HEAPRO/17.1.79>
- Kraag, G., Zeegers, M. P., Kok, G., Hosman, C., & Abu-Saad, H. H. (2006). School programs targeting stress management in children and adolescents: A meta-analysis. *Journal of School Psychology*, 44(6), 449–472. <https://doi.org/10.1016/J.JSP.2006.07.001>
- Kurniadi. (2020). Student Well-being. Retrieved July 23, 2021, from <https://www.untan.ac.id/student-well-being/>
- Kuswoyo, Hidayah, N., & Diponegoro, A. M. (2021). Pengaruh Komunikasi Interpersonal Guru, Student Engagement dan Efikasi Diri terhadap School Well-Being Siswa SMPN 1 Semanu Kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(3), 342–353. Retrieved from <http://jurnal.syntaxtransformation.co.id/index.php/jst/article/view/248>
- Morris, I. (2009). *Teaching Happiness and Well-Being in Schools: Learning to Ride Elephants*. Network Continuum.
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial & Pendidikan*. (Lutfiah, Ed.). MSC-Media Sahabat Cendekia.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development perkembangan manusia edisi 10 buku 2* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Pardede, Y. O. K. (2008). KONSEP DIRI ANAK JALANAN USIA REMAJA. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 146–151.
- Reeve, J. (2013). How students create motivationally supportive learning environments for themselves: The concept of agentic engagement. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 579–595. <https://doi.org/10.1037/A0032690>
- Reeve, J., & Tseng, C. M. (2011). Agency as a fourth aspect of students' engagement during learning activities. *Contemporary Educational Psychology*, 36(4), 257–267. <https://doi.org/10.1016/J.CEDPSYCH.2011.05.002>
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Remaja. Jilid 2* (Edisi 11). Jakarta: Erlangga.
- Sari, F. I. P., & Maryatmi, A. S. (2019). HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI (DIMENSI INTERNAL) DAN OPTIMISME DENGAN SUBJECTIVE WELL-BEING SISWA SMA MARSUDIRINI BEKASI. *IKRA-ITH HUMANIORA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 23–29. Retrieved from <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/371>
- Smith, M. K. (2010). *Teori Pembelajaran dan Pengajaran Mengukur Kesuksesan Anda dalam Proses Belajar Mengajar Bersama Psikologi Pendidikan Dunia*. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka.
- Susanti, R. E., Firman, F., & Daharnis, D. (2021). Contribution of School Well-being and

- Emotional Intelligence to Student Engagement in Learning. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 2(1), 48-54. <https://doi.org/10.24036/005397IJACCS>
- Waters, L., & White, M. (2015). Case study of a school wellbeing initiative: Using appreciative inquiry to support positive change. *International Journal of Wellbeing*, 5(1), 19-32. <https://doi.org/10.5502/IJW.V5I1.2>
- Yuliani, H., & Ayuh, E. T. (2020). ANALISIS PEMBELAJARAN DARING DALAM MENINGKATKAN STUDENT ENGAGEMENT. *Jurnal Humas & Media Kontemporer*, 1(1), 1-10. Retrieved from <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/madia/article/view/1236>
- Zhang, L. (2016). Research on the Relationship between Self Concept and Subjective Well-being of Normal University Students. *International Journal for Innovation Education and Research*, 4(4), 79-87. <https://doi.org/10.31686/ijer.vol4.iss4.535>